

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan suatu individu yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat baik terkait dengan pembentukan karakter dan kepribadiannya serta kemampuan intelektualnya secara mendasar yang akan berguna bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2011, hlm. 6). Masa anak usia dini dapat dikatakan sebagai masa *golden age* yang artinya pada masa anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat pesat sehingga diupayakan untuk menstimulasi dari berbagai aspek – aspek perkembangan seperti aspek perkembangan kognitif, agama dan moral, bahasa, fisik dan motorik, seni, dan sosial emosional. Perkembangan anak usia dini dapat optimal melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dinilai menjadi tempat pendidikan formal yang tepat untuk menunjang berbagai aspek perkembangan anak di usia emasnya. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu pendidikan yang penting dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan emosional anak.

Perkembangan emosional menurut Hurlock (dalam Ichsan, 2022) mengungkapkan bahwa perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Sedangkan emosi merupakan suatu yang merujuk pada perasaan dan pikiran, dan suatu keadaan secara biologis dan psikologis yang mengarah pada suatu tindakan (Daniel Goleman, 2007). pengaturan emosi pada anak sangat dibutuhkan guna meningkatkan dan mengendalikan emosi anak. Hal

tersebut diperkuat menurut Sukatin dkk. (2020) yang menyatakan bahwasannya pengaturan emosi bagi anak sangat penting untuk membantu mengendalikan emosi yang dimiliki anak.

Kemampuan perkembangan emosional pada anak usia dini berperan penting yang bertujuan agar anak merasa percaya diri, mampu bersosialisasi dan mampu mengelola atau mengendalikan emosi dengan baik. Keadaan anak ketika sedang bersosialisasi untuk mengendalikan emosi mereka ketika anak menunjukkan reaksi emosi hal itu juga dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi anak. Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak menurut Salovey (dalam Goleman, 2017, hlm. 56) yaitu : anak dapat mengenali emosi diri, anak dapat mengelola emosi, anak dapat memotivasi diri sendiri, anak dapat mengenali emosi orang lain, anak dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Lebih lanjut menurut teori Santrock (dalam Kurniawati dkk., 2023) tingkat pencapaian anak usia 5 – 6 tahun yaitu anak dapat merefleksikan emosinya, memahami perasaan orang dilingkungan sekitar, terdapat peningkatan kesadaran emosi sehingga dapat mengelola emosi sesuai dengan standar sosial, Anak dapat menentukan emosinya secara tepat, dan anak dapat menjelaskan strategi anak lakukan dalam pemecahan suatu masalah.

Namun pada kenyataannya perkembangan emosional anak pada mulanya anak bersifat egosentris, individual, hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri. Anak yang bersifat egosentris, individual merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki anak. Contoh dari karakteristik egosentris pada anak seperti tidak mau mengalah, mempunyai rasa iri dan cemburu yang tinggi, anak mudah tantrum dengan tindakan memukul atau lainnya apabila keinginannya tidak tercapai sehingga permasalahan yang muncul yaitu anak belum mampu untuk mengolah dan mengeluarkan emosinya secara positif (Asfuri, 2020)

Selain itu masih banyak permasalahan terkait dengan emosional, hal tersebut diperkuat berdasarkan berita kompas yang dipaparkan Wahyudi (2022) memberitakan bahwasannya anak usia 3 – 5 tahun kurang mampu mengendalikan emosinya karena

terbiasa dengan gawai ketika anak mengamuk, menangis anak akan diberikan gawai sehingga emosinya tidak diekspresikan sebaik mungkin. Lebih lanjut bersumber dari suatu berita info psikologi (2023) yang menyatakan terdapat faktor lingkungan keluarga yang tidak sehat sehingga anak kurang mampu dalam mengendalikan suatu emosi yang mana permasalahan atau emosi dipendam sendiri yang berakibat menjadi stress dan menjadi anak yang anti sosial. Selain itu berdasarkan hasil observasi di TK X melalui pengamatan secara langsung masih banyak anak yang kurang mampu dalam mengungkapkan dan mengelola emosi dengan baik seperti, terdapat anak yang meluapkan emosinya melalui tindakan secara fisik misalnya anak memukul teman lainnya walaupun anak tersebut tidak sengaja dan sudah meminta maaf, adapun anak yang meluapkan emosinya dengan menangis hanya mengeluarkan air mata tidak bersuara dan diusap sendiri secara berulang – ulang yang dapat dikatakan bahwa anak seperti menyembunyikan menangisnya. Terdapat anak yang ketika ditegur akan berkata “tidak apa – apa” walaupun pada kenyataannya anak tersebut telah dipukul sama temannya.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional menurut Karomah dkk. (2023) yang terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh besar bagi anak, karena pada lingkungan keluarga anak pertama kali mengenal kehidupan. Pola asuh yang diberikan keluarga akan berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga yang penuh kasih, harmonis maka perkembangan anak akan melalui suatu proses perkembangan yang baik, namun sebaliknya apabila kondisi keluarga kurang baik maka proses perkembangan yang dilaluinya akan menjadi penghambat dalam kecerdasan emosionalnya. Selanjutnya faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak apabila mempunyai lingkungan atau pergaulan yang kurang baik maka akan berdampak pada sosial emosional anak.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya guna mengatasi permasalahan

emosional di atas untuk membantu guru dalam menstimulasi perkembangan emosional anak dalam mengelola emosi secara positif, salah satunya melalui kegiatan yang menyenangkan yaitu melalui Alat Permainan Edukatif (APE) Mones (Monopoli Emosi). Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan suatu alat bantu bermain sambil belajar yang memiliki aturan dalam suatu permainan dan memiliki tujuan dalam suatu pembelajaran (Rakhmawati, 2022). Anak usia dini pada dasarnya sangat menyukai permainan sehingga pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan suatu permainan yang dapat menstimulasi aspek perkembangan. Permainan berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak, melalui permainan anak dapat mengembangkan kemampuan fisiknya, bahasa, kemampuan kognitifnya, kemampuan emosionalnya dan kemampuan sosialnya (Asip, 2023). Setiap sekolah baiknya dapat menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) yang bertujuan sebagai suatu alat bantu pembelajaran yang diringkas dalam bentuk permainan yang dimana akan membuat peserta didik tertarik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Ayuningtyas & Simatupang, (2022) bahwa kurangnya media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan yang mana melalui alat permainan edukatif monopoli berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, bahasa dan sosial emosional anak. Permainan monopoli yang mempunyai karakteristik seru, menyenangkan dan menegangkan sehingga membuat anak bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Putri dkk. (2022) menyatakan hasil penelitian permainan monopoli dapat menstimulasi dan meningkatkan perkembangan kognitif dengan kategori tinggi dan bahasa dengan kategori sedang. Dan lebih lanjut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri & Putra, (2023) bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) *Kid's Bag* mampu menstimulasi perkembangan sosial emosional anak sehingga anak dapat mengenal dan mengolah emosi melalui alat permainan edukatif.

Monopoli Emosi merupakan suatu alat permainan edukatif (APE) yang dapat

memberikan rangsangan positif bagi perkembangan sosial emosional anak khususnya dalam mengelola emosi secara positif. Alat Permainan Edukatif (APE) Mones monopoli emosi diringkas dalam bentuk suatu permainan yang dapat dimainkan oleh anak secara berulang yang mana hal tersebut bertujuan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak lebih tepatnya untuk mengolah emosi anak secara positif. Dengan adanya Alat Permainan Edukatif (APE) Mones Monopoli Emosi dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini memfokuskan pembahasan terhadap “Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Melalui Alat Permainan Edukatif Mones (Monopoli Emosi) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana proses pembelajaran selama menggunakan alat permainan edukatif Mones (Monopoli Emosi) untuk meningkatkan perkembangan emosional anak ?
2. Bagaimana perkembangan emosional anak sebelum menggunakan alat permainan edukatif Mones (Monopoli Emosi) ?
3. Bagaimana perkembangan emosional anak setelah menggunakan alat permainan edukatif Mones (Monopoli Emosi) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yakni :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran selama menggunakan alat permainan edukatif Mones (Monopoli Emosi) untuk meningkatkan perkembangan emosional anak
2. Untuk mengidentifikasi perkembangan emosional anak sebelum menggunakan alat permainan edukatif Mones (Monopoli Emosi)
3. Untuk mengidentifikasi perkembangan emosional anak setelah menggunakan alat permainan edukatif (Monopoli Emosi)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, dapat menambah suatu sarana dan prasarana bermain anak berupa alat permainan edukatif dalam bentuk Mones Monopoli Emosi
2. Bagi Guru, dalam alat permainan edukatif Mones Monopoli Emosi dapat membantu menumbuh kembangkan perkembangan emosional anak
3. Bagi orang tua, dapat membantu untuk menyediakan fasilitas seperti alat permainan edukatif untuk membantu perkembangan emosional anak sehingga anak dapat bermain dilingkungan yang berbeda.
4. Bagi anak, dengan adanya fasilitas dan layanan pendidikan seperti alat permainan edukatif khususnya Mones (Monopoli Emosi) yang dapat menstimulasi perkembangan emosional anak

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada Laporan penelitian yang telah disusun, penulis berupaya menjelaskan terkait dengan hal – hal yang telah disusun sedemikian rupa pada penelitian ini berdasarkan dengan data – data yang tersedia agar mudah untuk dipahami. Sistematika penulisan yang telah disusun pada skripsi ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan terkait dengan suatu kajian teoritis yang membahas mengenai alat permainan edukatif untuk mengembangkan perkembangan emosional anak.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan terkait dengan desain penelitian yang digunakan, objek penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan terkait dengan hasil temuan selama dilakukannya penelitian yang kemudian dilakukan analisis dan pembahasan yang bertujuan untuk menjawab

rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini menjelaskan terkait dengan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi dari penulis kepada